

Analisis Tata Kelola It Menggunakan Framework Cobit 5 Pada Domain Monitor, Evaluate And Assess (Mea)

Bram Sivadjati, Thamrin Sofian, Ferdy Achmad Zulfikar, Richardus Eko Indrajit, Erick Dazki
bram.sivadjati@pradita.ac.id, thamrin.sofian@student.pradita.ac.id, ferdy.achmad@student.pradita.ac.id,
eko.indrajit@pradita.ac.id, erick.dazki@pradita.ac.id

Universitas Pradita,
Tower I, Scientia Business Park, Jl.Gading Serpong Boulevard No.1, Curug Sangereng,
Kelapa Dua, Tangerang, Banten, 15810, Indonesia

Abstract

Nowadays information and technology (IT) plays an important role in the organization in order to support the organization to be more productive and as a result become advanced organization. In fact, the organizations like; logistic, education and shopping center have used IT to support their business system. However, as a matter of fact the use of the IT in their organizations still need in-depth evaluation. Therefore, COBIT framework version 5 will be used in this study in evaluating with the intention of gathering some information about IT governance in related industries especially in MEA (Monitor, Evaluate, and Assess) domain. The result of the evaluation can be used as a recommendation of each industries to have a better IT governance in the future.

Keywords; IT governance, Logistic, Education, Shopping Center, COBIT 5, MEA domain.

1. Introduction

Tidak dapat dipungkiri bahwa Information Technology (IT) memiliki peran yang tidak kalah penting dalam sebuah organisasi suatu perusahaan. Dimana salah satu peran IT dalam suatu organisasi perusahaan adalah memungkinkan perusahaan untuk menjadi lebih produktif. Berbagai macam perusahaan atau industri seperti; logistic, pendidikan, *shopping center*, dan lain-lain juga sudah mulai memanfaatkan IT dengan pembuatan berbagai macam aplikasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Hanya saja pemanfaatan IT dalam sebuah perusahaan belumlah optimal. Microsoft (2009) mengatakan bahwa IT juga memiliki elemen penting untuk mendorong suatu pertumbuhan perusahaan dan salah satu elemen penting tersebut adalah *IT governance*.

IT governance itu sendiri adalah tata kelola IT dimana mempunyai fungsi untuk memastikan bahwa perusahaan tersebut mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya oleh perusahaan terkait (Kerr dan Murthy, 2013). Dengan kata lain, adanya *IT governance* membuat alur suatu organisasi perusahaan menjadi lebih terarah dan mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Hanya saja penggunaan IT pada beberapa perusahaan tersebut tidaklah optimal dan membutuhkan penilaian tata kelola IT tersebut. Dengan harapan bisa kembali kedalam alur yang diinginkan oleh perusahaan terkait.

Maka dari itu kerangka kerja penilaian tata kelola IT untuk mengetahui perusahaan tersebut berjalan sesuai dengan alur tujuan perusahaan tersebut atau tidak sangatlah dibutuhkan. Dalam penelitian

ini akan dilakukan penilaian tata kelola IT pada tiga industri (logistik, pendidikan, dan pusat perbelanjaan) dengan menggunakan kerangka kerja COBIT (Control Objective for Information and related Technology) versi 5 dimana akan berfokus pada domain MEA (*Monitor, Evaluate and Access*).

2. Literature Review

Information Technology

Bodnar dan Hopwood dalam Purbawangsa (2014) menyatakan bahwa teknologi informasi merupakan sekumpulan *software* dan *hardware* yang memiliki fungsi untuk menyajikan dan mengolah data menjadi sebuah informasi yang berharga untuk para pemakainya.

Munir (2009) juga berpendapat bahwa teknologi informasi atau IT mempunyai fungsi untuk merekam, menyampaikan, mengolah, dan memproses data yang ada untuk dijadikan sebagai bahan informasi.

Berdasarkan pada teori-teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa IT merupakan sekumpulan *hardware* dan *software* yang bertugas untuk mempermudah tugas manusia dalam mengolah dan memproses data menjadi sebuah informasi yang penting.

IT Governance

Othman dkk (2011) berpendapat bahwa tata kelola IT dapat dikategorikan sebagai inovasi tambahan berupa penilaian dengan tujuan membawakan perubahan menuju yang lebih baik terhadap struktur dan proses IT pada perusahaan tersebut.

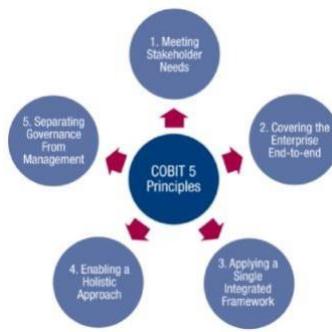
Brynjolfsson dan Saunders (2010) juga mengatakan hal yang sama bahwa tata kelola it (*IT governance*) merupakan hal penting untuk dilakukan dalam sebuah organisasi. Hal ini dikarenakan tata kelola IT menambahkan nilai positif untuk untuk membuat alur atau proses dalam IT menjadi lebih jelas.

COBIT 5

Dalam melakukan penilaian tata kelola IT pada sebuah perusahaan maka dibutuhkan sebuah kerangka kerja untuk menilainya. Salah satu kerangka kerja dalam menilai tata kelola IT tersebut adalah COBIT (*Control Objective for Information and Related Energy*) versi 5.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh De Haes dkk (2013) menyatakan bahwa COBIT versi 5 memiliki keunggulan dalam menganalisis proses IT yang sedang berjalan pada sebuah perusahaan. Tidak hanya itu saja, dalam penelitian De Haes dkk (2013) bahwa COBIT 5 juga dapat menganalisis sumber daya organisasi tersebut.

ISACA (*Information System Audit and Control Association*) (2012) menyatakan bahwa COBIT versi 5 memiliki 5 prinsip dasar seperti gambar dibawah.

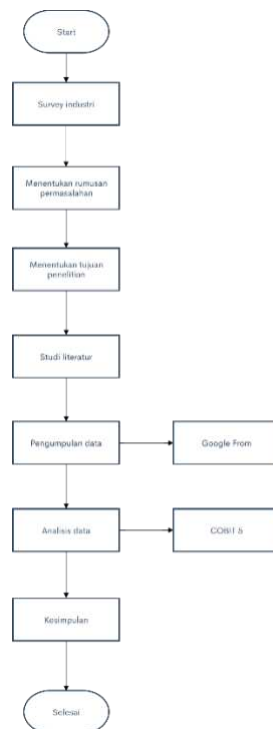


Gambar 2.1. 5 Prinsip Dasar COBIT 5

Kelima prinsip tersebut meliputi; memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan, mencakup seluruh organisasi, menggunakan kerangka kerja yang saling terintegrasi, pendekatan secara menyeluruh dan memisahkan tata kelola dari manajemen.

Dalam studi kasus ini akan berfokus pada domain MEA (*Monitor, Evaluate and Assess*) dimana domain tersebut meliputi pemantauan terhadap kinerja organisasi, pemantauan terhadap pihak internal terkait dengan sistem pengendalian, serta penilaian terkait dengan kepatuhan dengan pihak eksternal.

3. Metodologi Penelitian



Gambar 3.1 Alur penelitian

Survey Industri

Pada penelitian ini akan ada tiga industry yang akan di suvey. Dalam tahap ini dilakukan wawancara dan observasi terhadap industry tersebut dimana ketiga industry tersebut adalah logistic, pendidikan dan pusat perbelanjaan dimana ketiga industry tersebut terdiri dari sepuluh perusahaan untuk masing-masing industry. Semua industry berada pada wilayah JABODETABEK.

Menentukan Rumusan Permasalahan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa ketiga industry tersebut mengalami kesulitan pada tata kelola IT dengan tujuan untuk memenuhi apa yang diinginkan perusahaan tersebut.

Menentukan Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah memberikan solusi dan rekomendasi terkait dengan tata kelola IT untuk memenuhi apa yang diinginkan perusahaan dengan harapan membuat tata kelola IT yang bersangkutan memiliki alur yang lebih jelas.

Studi Literatur

Tahap studi literature pada penelitian ini berdasarkan pada teori-teori terkait dengan tata kelola IT (IT *governance*). Tidak hanya teori-teori tetapi juga penelitian-penelitian sebelumnya yang melakukan evaluasi tata kelola IT menggunakan kerangka kerja dari COBIT 5 terutama pada domain MEA dimana rekomendasi-rekomendasi penelitian tersebut sangat berguna untuk perusahaan terkait, seperti;

Pengarang	Judul penelitian	Rekomendasi
Guido Waluyan dan Augie David Manuputty	Evaluasi Kinerja Tata Kelola TI Terhadap Penerapan Sistem Informasi Starclick Framework COBIT 5 (Studi Kasus: PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Semarang)	Pelatihan SDM untuk mengelola kinerja sistem. Melakukan evaluasi secara bertahap untuk proses tata kelola IT. Melakukan <i>update</i> secara berkala untuk dokumen-dokumen yang ada.
I Nyoman Adi Purbawangsa, Eko Darwiyanto dan Kemas Rahmat	Evaluasi Sistem E-Government Kota Denpasar Menggunakan Framework COBIT 5 pada Domain Monitor, Evaluate and Assess (MEA)	Melakukan pemantauan terhadap kinerja sistem. Melakukan evaluasi secara bertahap terhadap kinerja sistem. Pendokumentasian terhadap pemeliharaan tata kelola IT.
Niza Erika, Megawaty, Siti Sauda	Implementasi Framework COBIT 5 Dalam Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah	Pelatihan SDM dalam mengelola SIMRS. Pemutahiran dokumen secara berkala. Pendokumentasian

	Sakit (SIMRS) Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Lahat	secara bertahap. Melakukan evaluasi kinerja sistem.
--	--	---

Table 3.1. Studi literature

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana akan disebar kuisioner dalam bentuk *google form*. Penyebaran kuisioner tersebut dilakukan kepada tiga industry dengan jumlah perusahaan sepuluh tiap industry.

Data yang didapat dari kuisioner tersebut akan dilakukan perhitungan gap dengan mengacu pada lima tipe penilaian yang terdiri dari relevansi proses (*the importance of process*), kinerja proses (*the performance of existing process*), kelengkapan dokumen (*the existence of documentation*), pemutahiran dokumen (*the currency of document*), dan aktifitas audit (*the audit of activities*) dengan skala sebagai berikut;

	MEA 01	MEA 02	MEA 03
The importance of process (IP)	1: extremely not important, 2: not important, 3: quite important, 4: Important, 5: Very Important		
The performance of existing process (PE)	1: extremely poor, 2: poor, 3: quite good, 4: good, 5: very good		
The existance of documentation (ED)	1: not available, 2: partly available, 3: quite complete, 4: complete, 5: very complete		
The currency of the document (CD)	1: never updated, 2: rarely updated, 3: quitely updated, 4: frequently updated, 5: always updated		
The audit of activities (AA)	1: never audited, 2: rarely audited, 3: quietly audited, 4: frequently audited, 5: always audited		

Table 3.2. Skala penilaian

Hasil dari data tersebut diolah menggunakan aplikasi SPSS untuk menghitung rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*modus*), standard deviasi dan lainnya berdasarkan pada kerangka kerja COBIT 5 dimana pada penelitian ini hanya akan berpusat pada domain MEA (*monitor, evaluate and assess*). Domain tersebut terbagi menjadi tiga domain, dengan penjelasan sebagai berikut;

Domain	Deskripsi
MEA 01	<i>Monitor, Evaluate and Assess Performance and Conformance</i>
MEA 02	<i>Monitor, Evaluate and Assess The System of Internal Control</i>
MEA 03	<i>Monitor, Evaluate and Assess Compliance with External Requirements</i>

Tabel 3.3. Domain MEA

Setelah mendapatkan data yang diinginkan dari hasil SPSS kemudian dilakukan perhitungan gap. Berikut adalah penjelasan mengenai cara perhitungan gap dengan menggunakan Formula GAP Kinerja Proses (PPGF)

$$PPGF = IP - PE - ED - CD - AA$$

Gambar 3.2 Formula perhitungan GAP kinerja proses

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa PPGF = IP (*importance of process*) – PE (*the performance of existing process*) – ED (*Existence of documentation*) – CD (*currency of document*) – AA (*audit of acitivities*). Hasil dari perhitungan tersebut akan berupa range angka 1-15 dengan keterangan sebagai berikut;

Score	Category	Remarks
1 – 3	Full GAP	Very high risk, require full attention
4 – 6	Large GAP	High risk, require full attention
7 – 9	Partial GAP	Medium risk, require some attention
10 – 12	Slight GAP	Low risk, require little attention
13 – 15	No GAP	Minimal risk, require few attention

Tabel 3.4. Range perhitungan GAP

4. Analisis Data

Hasil Agregat Domain MEA

Berikut adalah hasil analisis data perhitungan gap menggunakan formula Perhitungan Gap Kinerja Proses (PPGF) secara keseluruhan MEA dari ketiga industry terkait.

	Logistic	Education	Shopping Center
MEA 01: <i>Monitor, Evaluate and Assess Performance and Conformance</i>	11,88 (Slight gap)	12,14 (Slight gap)	11,72 (Slight gap)
MEA 02: <i>Monitor, Evaluate and Assess The System of Internal Control</i>	11,66 (Slight gap)	12,45 (Slight gap)	11,50 (Slight gap)
MEA 03: <i>Monitor, Evaluate and Assess Compliance with External Requirements</i>	11,88 (Slight gap)	12,73 (Slight gap)	11,78 (Slight gap)

Tabel 4.1 Gap MEA

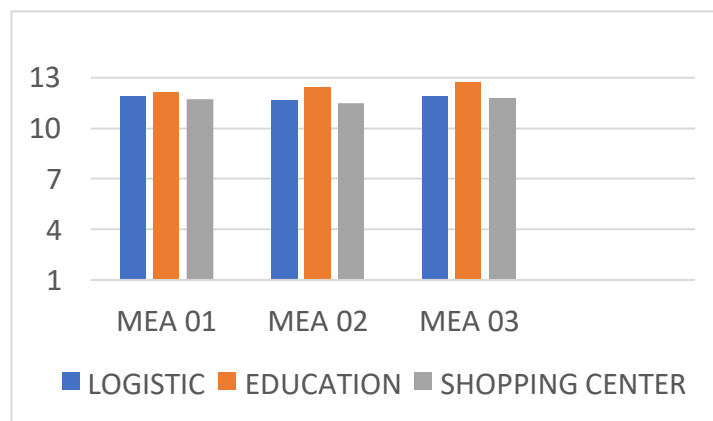
Perlu diketahui bahwa semakin tinggi score gap yang ada menandakan bahwa proses tersebut mempunyai sedikit celah (gap) dalam prosesnya. Berdasarkan pada table diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketiga industry terkait memiliki sedikit gap (*slight gap*) pada tata kelola IT. Hanya saja tiap industry memiliki hasil gap yang berbeda-beda. Pada industry logistic, tata kelola IT pada domain MEA 01 (*Monitor Evaluate and Assess Performance and Conformance*) mendapatkan score sebesar 11,88. Tata kelola IT

pada domain MEA 02 (*Monitor, Evaluate and Assess The System of Internal Control*) mendapatkan score sebesar 11,66. Sementara tata kelola IT pada domain MEA 03 (*Monitor, Evaluate and Assess Compliance with External Requirements*) dengan score 11,88.

Untuk tata kelola IT industry pendidikan mempunyai hasil sebagai berikut; tata kelola IT pada MEA 01 dengan score 12,14. Tata kelola IT pada domain MEA 02 dengan score 12,45. Sementara tata kelola IT pada domain MEA 03 dengan score 12,73.

Industri selanjutnya adalah industry pusat perbelanjaan. Berikut adalah perhitungan score tata kelola IT pada industry tersebut. Untuk domain MEA 01 mendapatkan hasil 11,72. Perhitungan score pada domain MEA 02 adalah 11,50. Dan pada domain MEA 03 adalah 11,78.

Berikut adalah grafik terkait dengan hasil perhitungan gap pada domain MEA tiap industry.



Gambar 4.1. Chart hasil agregat

Hasil Gap Pada Domain MEA 01

Pada tahap ini akan di deskripsikan hasil agregat yang ada pada MEA 01 dimana pada domain tersebut berisikan tentang memantau, evaluasi dan menilai kinerja dan penyesuaian dimana terdapat lima dasar tata kelola IT atau *Base Practice* (BP) yaitu; pendekatan dan pemeliharaan pemantauan (BP 01), penetapan target kinerja dan penyesuaian (BP 02), pengumpulan proses data dan penyesuaian (BP 03), analisis dan pelaporan kinerja (BP 04), dimana *base practice* tersebut digunakan untuk menilai tata kelola IT yang ada pada tiap industry.

Berikut adalah tabel hasil analisis gap untuk domain MEA 01 pada tiap industry terkait.

	Logistic	Education	Shopping Center
BP 01: Establish a monitoring approach.	10,8 (Slight GAP)	13 (No GAP)	12,2 (Slight GAP)
BP 02: Set performance and conformance targets.	12 (Slight GAP)	12 (Slight GAP)	11,6 (Slight GAP)
BP 03: Collect and process performance and conformance data.	11,8 (Slight GAP)	11,9 (Slight GAP)	11,7 (Slight GAP)
BP 04: Analyse and report performance.	12,1 (Slight GAP)	11,7 (Slight GAP)	11,8 (Slight GAP)
BP 05: Ensure the implementation of corrective actions.	12,7 (Slight GAP)	12,1 (Slight GAP)	11,3 (Slight GAP)

Tabel 4.2 Gap MEA 01

Pembahasan MEA 01

Industri Logistik

Untuk industry logistic pada MEA 01 terdapat satu *base practice* dimana mendapatkan score paling rendah atau dengan kata lain memiliki gap yang paling tinggi diantara *base practice* lainnya, yaitu *base practice* (BP) 01 dengan score 10,8 mengenai pendekatan dan pemeliharaan pemantauan. Dengan kata lain pada industry logistic mempunyai score gap yang cukup besar pada proses pemeliharaan dan pemantauan dengan melibatkan para pemangku kepentingan serta adanya gap dalam mengintegrasikan pendekatan dengan sistem manajemen kinerja industry logistic.

Sementara dasar tata kelola IT (*base practice*) lainnya yang juga memiliki gap yang cukup besar yaitu *base practice* (BP) 03 dengan score 11,8 yang berisikan tentang pengumpulan data proses kinerja dimana pengumpulan tersebut mengalami keterlambatan sehingga mengakibatkan data tidak *real time*, hal ini mengakibatkan adanya ketidak akuratan data yang disampaikan kepada pemangku kepentingan. Hanya saja score yang didapat pada dasar tata kelola IT dalam kategori diatas masih tergolong gap yang cukup kecil berdasarkan pada range yang telah dijelaskan pada table 3.4 dimana score pada *base practice* yang dinilai berada pada range 10-12 dengan catatan tata kelola IT tersebut memiliki resiko yang kecil dan membutuhkan perhatian yang tidak banyak pada proses tersebut. Sementara untuk dasar tata kelola IT (*base practice*) yang memiliki score yang cukup tinggi yaitu 12,7 dimana menandakan bahwa proses tersebut memiliki sedikit gap. Proses yang dimaksud adalah *base practice* (BP) 05 yang berisikan tentang proses untuk membantu para pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi, memulai dan melacak tindakan korektif.

Industri Pendidikan

Berdasarkan pada table 4.2, industry pendidikan memiliki sedikit celah (gap) untuk *base practice* (BP) 04 yang berisikan tentang evaluasi dan pelaporan kinerja IT dengan total score adalah 11,7. Dengan kata lain, rata-rata industry pendidikan masih ada sedikit celah (gap) terhadap tata kelola IT terutama pada proses

evaluasi dan pelaporan kinerja terhadap target yang diberikan oleh industry terkait pada masing-masing perusahaan. *Base practice* selanjutnya yang memiliki score cukup rendah diantara *base practice* yang lainnya adalah *base practice* (BP) 03 yang berisikan tentang proses pengumpulan data terkait dengan proses kinerja dengan score 11,9. Dengan kata lain rata-rata industry pendidikan mengalami keterlambatan dalam proses pengumpulan data.

Tetapi ada satu *base practice* dimana rata-rata perusahaan yang bergerak pada industry pendidikan tidak memiliki celah pada *base practice* (BP) 01 yaitu mengenai pendekatan pemantauan kinerja IT dengan score 13. Dengan kata lain, para pemangku kepentingan juga terlibat dalam pemeliharaan pendekatan kinerja IT dengan tujuan agar apa yang diinginkan oleh perusahaan tersebut tercapai.

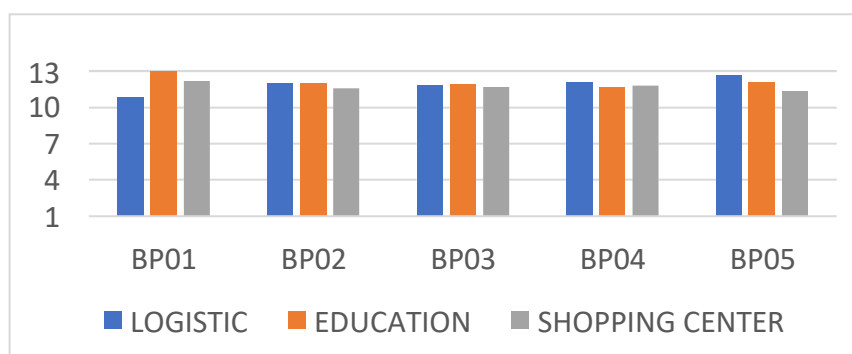
Industri Pusat Perbelanjaan

Setelah melakukan analisa data pada industry perbelanjaan, peneliti menemukan fakta menarik dimana hasil dari analisa tersebut menunjukkan bahwa industry perbelanjaan memiliki gap yang cukup besar dibandingkan dengan *base practice* yang lain. *Base practice* yang dimaksud adalah pada proses pengimplementasian tindakan korektif atau tindakan yang ditujukan untuk menghilangkan ketidaksesuaian (BP 03). Score yang didapat adalah 11,3. Menunjukkan bahwa industry pusat perbelanjaan mengalami sedikit celah (*slight gap*) dalam membantu para pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi penyimpangan atau keanehan serta melakukan sebuah tindakan untuk penyesuaian agar mencapai tujuan perusahaan terkait.

Selain proses tersebut masih ada satu lainnya dimana berdasarkan penilaian yang telah dilakukan juga memiliki score yang cukup rendah yaitu *base practice* (BP) 03 yang berisikan tentang proses penetapan target kinerja serta penyesuaiannya. Dengan kata lain industry pusat perbelanjaan dengan score 11,6 (*slight gap*). Dengan kata lain industry tersebut mengalami sedikit permasalahan dalam penetapan target kinerja bersama dengan para pemangku kepentingan. Dimana para pemangku kepentingan dan organisasi terkait bekerja sama dalam meninjau kinerja untuk mencapai target yang diinginkan oleh perusahaan.

Untuk score gap yang paling kecil terdapat pada *base practice* (BP 01) yaitu mengenai proses penentuan pendekatan pemantauan dengan score 12,2 (*slight gap*). Hal tersebut menandakan bahwa industry pusat perbelanjaan cukup bagus dalam melibatkan para pemangku kepentingan dalam menentukan metode pendekatan dengan harapan untuk mengukur solusi bisnis dan pemberian layanan serta kontribusi terhadap tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

Berikut adalah *chart* untuk menggambarkan tiap proses beserta perusahaan terkait yang terdapat pada domain MEA 01.



Gambar 4.2 Chart MEA 01

Hasil Gap Pada Domain MEA 02

Berikut adalah table hasil data agregat score gap pada domain MEA 02 pada ketiga industry tersebut.

	Logistic	Education	Shopping Center
BP 01: Monitor internal controls.	11,9 (Slight GAP)	12,9 (Slight GAP)	11,5 (Slight GAP)
BP 02: Review business process controls effectiveness.	11,1 (Slight GAP)	12,3 (Slight GAP)	11,0 (Slight GAP)
BP 03: Perform control self-assessments.	11,8 (Slight GAP)	12,2 (Slight GAP)	11,4 (Slight GAP)
BP 04: Identify and report control deficiencies.	10,8 (Slight GAP)	12,2 (Slight GAP)	11,7 (Slight GAP)
BP 05: Ensure that assurance providers are independent and qualified.	11,7 (Slight GAP)	12,8 (Slight GAP)	11,5 (Slight GAP)
BP 06: Plan assurance initiatives.	11 (Slight GAP)	11,9 (Slight GAP)	11,2 (Slight GAP)
BP 07: Scope assurance initiatives.	11,7 (Slight GAP)	12,8 (Slight GAP)	11,8 (Slight GAP)
BP 08: Execute assurance initiatives.	13,3 (No GAP)	12,5 (Slight GAP)	11,9 (Slight GAP)

Tabel 4.3 Gap MEA 02

Pada domain MEA 02 berisikan tentang memantau, evaluasi dan menilai sistem pengendalian internal yang memiliki delapan *base practice*, yaitu; memonitor control internal (BP 01), meninjau keefektifan control proses bisnis (BP 02), melakukan control terhadap penilaian diri (*self-control*) (BP 03), mengidentifikasi dan melaporkan kekurangan pada pengontrolan (BP 04), memastikan bahwa penyedia provider memiliki kualitas (BP 05), merencanakan jaminan secara inisiatif (BP 06), merencanakan jaminan ruang lingkup (BP 07), dan menjalankan inisiatif jaminan (BP 08). Berikut adalah pembahasan masing-masing BP berdasarkan pada tiap industry terkait.

Pembahasan MEA 02

Industri logistik

Berdasarkan pada table 4.3 industri logistic mempunyai score gap yang cukup rendah pada *base practice* (BP) 04 tentang identifikasi dan laporan kekurangan pada pengontrolan bisnis dengan score 10,8. Dengan kata lain Industri logistic mempunyai sedikit celah (*slight gap*) pada proses mengidentifikasi kekurangan control serta menganalisis penyebabnya serta mempunyai gap pada pelaporan kekurangan tersebut kepada para pemangku kepentingan.

Tidak hanya pada *base practice* (BP 04) tetapi industry logistic juga memiliki sedikit celah (*slight gap*) pada *base practice* (BP 06) mengenai perencanaan inisiatif asuransi dengan score 11. Hal ini membuktikan bahwa industry logistic masih memiliki sedikit celah (*slight gap*) dalam proses perencanaan

jaminan berdasarkan tujuan perusahaan, kendala sumber daya yang ada pada perusahaan tersebut, serta prioritas yang ditentukan oleh perusahaan.

Hanya saja ada proses dasar tata kelola IT (*base practice*) yang memiliki score cukup tinggi dimana menandakan bahwa beberapa perusahaan pada industry logistic tidak memiliki gap (*no gap*) pada proses menjalankan jaminan inisiatif (BP 08). Hal ini menandakan bahwa beberapa industry logistic tidak mengalami permasalahan pada proses menjalankan asuransi inisiatif yang telah ditetapkan oleh perusahaan serta melaporkan temuan kepada para pemangku kepentingan dengan memberikan pendapat atau rekomendasi terkait jaminan tersebut. pada proses tersebut, industry logistic mendapat score 13,3.

Industri pendidikan

Berdasarkan table 4.3, industry pendidikan memiliki rata-rata score yang dimilikinya lebih tinggi dari industry logistic. Hanya saja semua masih beberapa proses masih memiliki sedikit celah (*slight gap*) berdasarkan *base practice* (BP) yang ada. Score yang paling rendah untuk industry pendidikan ada pada proses perencanaan jaminan inisiatif (BP 06) dengan score 11,9. Dengan kata lain industry pendidikan masih memiliki celah / permasalahan pada perencanaan jaminan inisiatif berdasarkan pada tujuan perusahaan, prioritas yang telah ditetapkan perusahaan serta mengalami kendala pada perencanaan jaminan inisiatif sumber daya yang ada.

Selain proses tersebut, ada dua proses lainnya dimana hasil score gap tersebut terbilang cukup rendah dibandingkan dengan *base practice* lainnya. *Base practice* (BP) yang dimaksud adalah pada proses penilaian mandiri (*self-control*) dengan melibatkan para pemangku kepentingan untuk terus melakukan proses penilaian mandiri dengan tujuan untuk mengevaluasi kelengkapan dan efektivitas pengontrolan yang dilakukan oleh manajemen (BP 03). Proses selanjutnya yang mempunyai sedikit celah (*slight gap*) berdasarkan penilaian yang telah dilakukan adalah proses pengidentifikasi laporan (BP 04). Pada proses tersebut beberapa perusahaan mengalami sedikit permasalahan dalam mengidentifikasi atau menganalisa kekurangan dari proses pengontrolan yang dilakukan untuk mengetahui penyebab kekurangan tersebut. Dalam hal ini kedua *base practice* tersebut memiliki score gap yang sama yaitu 12,2.

Berdasarkan pada data yang telah didapatkan seperti yang tertera pada table 4.3 bahwa ada satu proses dimana memiliki score yang paling tinggi diantara proses yang lain. Proses tersebut adalah memantau control pihak internal secara berkala dan terus menerus seperti mengontrol kerangka kerja yang dimiliki oleh pihak internal, memantau dan meningkatkan lingkup kerja IT untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan tersebut terpenuhi (BP 01). Score yang diperoleh berdasarkan akumulasi penilaian pada industry pendidikan adalah 12,9. Meskipun begitu hasil dari score tersebut masih pada kategori *slight gap*.

Industri Pusat Perbelanjaan

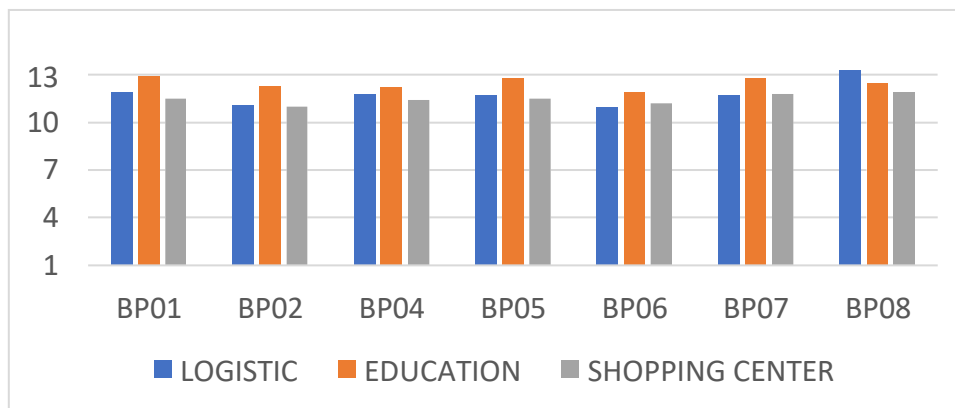
Dari table 4.3 pada industry perbelanjaan ada satu proses tata kelolanya yang memiliki score paling rendah diantara proses lainnya. Proses tersebut adalah melakukan peninjauan pada control proses bisnis untuk mengetahui efektivitas proses bisnis perusahaan tersebut (BP 02). Score yang didapat adalah 11. Dengan kata lain adanya sedikit celah (*slight gap*) peninjauan pemantauan pengendalian proses bisnis dan kurangnya bukti dalam proses peninjauan tersebut.

Selain pada *base practice* (BP) pada proses peninjauan, ada proses lain yang juga mendapatkan score yang cukup rendah dibandingkan dengan *base practice* yang lain, yaitu proses perencanaan jaminan (BP 06) dengan score 11,2. Artinya, memiliki sedikit celah (*slight gap*) dalam melakukan perencanaan jaminan berdasarkan tujuan dari perusahaan terkait dengan sumber daya yang ada, resiko dan prioritas perusahaan.

Tetapi ada satu proses dimana memiliki score yang paling tinggi di antara proses tersebut yaitu dengan score 11,9. Proses tersebut adalah menjalankan inisiatif jaminan yang telah direncanakan oleh perusahaan terkait dengan mengidentifikasi resiko yang ada dan melaporkannya kepada para pemangku

kepentingan. Hanya saja berdasarkan pada analisis gap tersebut, semua *base practice* yang ada masih mempunyai sedikit celah (*slight gap*) sehingga perlu adanya sedikit perhatian pada proses-proses tersebut.

Berikut adalah penggambaran grafik berdasarkan pada penjelasan-penjelasan diatas untuk setiap *base practice* pada tiap industry terkait.



Gambar 4.3 Chart *base practice* MEA 02

Hasil Gap Pada Domain MEA 03

Berikut adalah hasil agregat pada domain MEA 03 yang berisikan tentang memantau, evaluasi dan menilai kepatuhan dengan persyaratan eksternal dimana terdapat empat *base practice* (BP), yaitu; identifikasi persyaratan kepatuhan eksternal (BP 01), pengoptimalan respon terhadap persyaratan dari pihak eksternal (BP 02), konfirmasi kepatuhan dari pihak eksternal (BP 03), dan jaminan kepatuhan dari pihak eksternal (BP 04) dimana hampir hasil dari semua *base practice* tersebut masih pada kategori sedikit celah (*slight gap*).

	Logistic	Education	Shopping Center
BP 01: Identify external compliance requirements.	11,9 (Slight GAP)	12,8 (Slight GAP)	11,5 (Slight GAP)
BP 02: Optimise response to external requirements.	11,8 (Slight GAP)	12,6 (Slight GAP)	11,4 (Slight GAP)
BP 03: Confirm external compliance.	12 (Slight GAP)	12,4 (Slight GAP)	11,6 (Slight GAP)
BP 04: Obtain assurance of external compliance.	11,8 (Slight GAP)	13,1 (No GAP)	12,6 (Slight GAP)

Tabel 4.4 Gap MEA 03

Pembahasan MEA 03

Industri Logistik

Pada industry ini terdapat dua proses yang memiliki score yang sama. Proses tersebut adalah proses pengoptimalan respon terhadap persyaratan yang telah ditetapkan oleh pihak eksternal dengan maksud melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap kebijakan dan prinsip dengan mempertimbangkan standard dari perusahaan tersebut (BP 02). Proses kedua adalah proses untuk mendapatkan jaminan kepatuhan dari pihak eksternal. Kepatuhan tersebut meliputi kepatuhan prinsip, kebijakan, standard dan prosedur dimana score untuk kedua proses tersebut adalah 11,8 dengan kategori memiliki sedikit celah (*slight gap*) pada proses tersebut.

Sementara untuk proses dengan score yang cukup tinggi dibandingkan dengan proses lainnya adalah proses mengkonfirmasi kepatuhan dari pihak eksternal (BP 03). Dengan kata lain adanya konfirmasi dari pihak eksternal untuk mematuhi semua kebijakan, prosedur dan prinsip sesuai dengan persyaratan hukum dan kontrak. Score pada proses ini adalah 12.

Industri Pendidikan

Berdasarkan pada table 4.4 ada satu proses dimana industry pendidikan memiliki hasil score yang cukup kecil dibandingkan dengan *base practice* yang lain. Proses yang dimaksud adalah mengenai konfirmasi dari pihak eksternal terkait dengan kepatuhan (BP 03). Dengan kata lain masih adanya sedikit celah (*slight gap*) dalam pengumpulan data terkait dengan konfirmasi dari kepatuhan pihak eksternal yang berdasarkan pada hukum, kontrak dan peraturan yang ada. Score pada proses ini adalah 12,4.

Proses selanjutnya yang memiliki score terkecil dibandingkan dengan proses lainnya adalah proses mengoptimalkan respon terhadap persyaratan eksternal (BP 02). Dengan kata lain adanya sedikit celah (*slight gap*) dalam proses penyesuaian prinsip, kebijakan dan prosedur terhadap persyaratan eksternal untuk memastikan bahwa persyaratan tersebut tidak melanggar hukum, peraturan dan kontrak serta ditangani dan dikomunikasikan dengan baik kepada para pemangku kepentingan. Score yang didapat adalah 12,6.

Sementara untuk proses dengan score paling tinggi adalah proses mendapatkan jaminan kepatuhan pihak eksternal (BP 04) dengan score 13,1 dengan kategori tidak ada celah (*no gap*). Menandakan bahwa beberapa perusahaan pada industry pendidikan tidak mengalami permasalahan dalam mendapatkan jaminan kepatuhan pihak eksternal terhadap kebijakan prinsip, standard, dan prosedur yang telah ditetapkan.

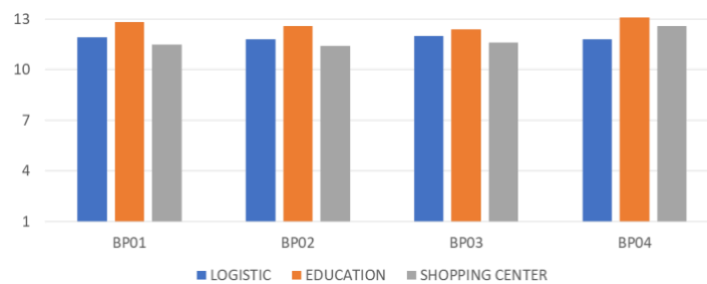
Industri Pusat Perbelanjaan

Berdasarkan pada table 4.4 bahwa pada industry pusat perbelanjaan terdapat dua proses yang memiliki score yang kecil dibandingkan dengan proses lainnya. Proses pertama dengan score yang kecil adalah proses pengoptimalan respon terhadap persyaratan eksternal (BP 02). Pada proses ini, industry pusat perbelanjaan mempunyai sedikit celah (*slight gap*) terhadap peninjauan persyaratan eksternal terhadap kebijakan, prinsip dan prosedur perusahaan dengan tujuan untuk memastikan bahwa persyaratan tersebut tidak melanggar hukum serta kontrak yang telah ditetapkan. Score pada proses ini adalah 11,4.

Proses kedua yang memiliki score terkecil adalah mengkonfirmasi kepatuhan eksternal terkait dengan kebijakan, prinsip dan prosedur dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh hukum dan kontrak (BP 03). Score pada proses ini adalah 11,6.

Untuk score tertinggi adalah pada proses untuk mendapatkan jaminan kepatuhan eksternal (BP 04). Dengan kata lain mendapatkan laporan jaminan mengenai kepatuhan eskternal terhadap kebijakan, prinsip dan prosedur yang telah ditetapkan serta mengkonfirmasi bahwa tindakan untuk menghilangkan ketidaksesuaian terkait dengan kepatuhan tersebut secara tepat waktu. Score pada proses ini adalah 12,6. Walaupun score tersebut merupakan score tertinggi tetap mempunyai sedikit celah (*slight gap*) dalam melakukannya.

Berikut adalah chart untuk menggambarkan tiap *base practice* berdasarkan pada ketiga industry tersebut.



Gambar 4.4 Chart MEA 03

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pada analisis pada domain MEA dapat disimpulkan bahwa rata-rata pada semua industry mempunyai sedikit celah (*slight gap*) pada tata kelola IT nya. Dengan kata lain semua industry tersebut masih pada level 1 pada domain MEA. Oleh sebab itu, maka perlu adanya perbaikan tata kelola IT pada domain tersebut.

Perbaikan yang dianjurkan berdasarkan analisis tersebut adalah;

- Industri logistic
 - Menetapkan pendekatan pemantauan bersama dengan para pemangku kepentingan dengan lebih detail
 - Mengidentifikasi dan melaporkan hasil control secara berkala dan bertahap
 - Mengevaluasi jaminan kepatuhan eksternal
 - Mengoptimalkan respon terhadap persyaratan eksternal
- Industri pendidikan
 - Melakukan analisis dan pelaporan kinerja secara berkala
 - Adanya pelatihan dalam merencanakan inisiatif jaminan berdasarkan tujuan perusahaan
 - Lebih cermat dalam mengkonfirmasi kepatuhan eksternal terhadap regulasi yang telah ditetapkan
- Industri Pusat Perbelanjaan
 - Lebih mengimplementasikan pada tindakan untuk menilai kinerja terutama pada tindakan korektif
 - Melakukan peninjauan secara berkala terhadap control kinerja
 - Mengevaluasi laporan mengenai konfirmasi kepatuhan eksternal secara detail
 - Mengoptimalkan respon terhadap persyaratan eksternal

Daftar Referensi

- De Haes, S., Van Grembergen, W., dan Debreceny, R. (2013). *COBIT 5 and enterprise governance of information technology: Building blocks and research opportunities*. *Journal of Information Systems*, 27 (1).
- Guido, W., dan Augie, D, W. (2019). Pengukuran Tingkat Kematangan Tata Kelola TI Dalam Implementasian Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian Menggunakan Framework COBIT 5 Domain MEA Pada Badan Kepegawaian, Pendidikan Dan Pelatihan Daerah Kota Salatiga. *Journal of Information Systems and Informatics*, 1(2), 123-135.
- I Nyoman, A, A., Eko, D., dan Kemas, R. (2014). Evaluasi Sistem E-Government Kota Denpasar Menggunakan Framework COBIT 5 pada Domain Monitor, Evaluate and Assess (MEA). *E-Proceeding of Engineering*, 1(1). 685-694.
- ISACA. (2012). *COBIT 5: Enabling Processes*.
- Kerr, D, S., dan Murthy, U, S. (2013). *Information & Management The importance of the CobiT framework IT processes for effective internal control over financial reporting in organizations : An international survey*, *Inf. Manag.*, 50 (7), 590–597.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Alfabeta. Bandung.
- Othman, M, F, I, T., Chan, E., Nelson, K, J., dan Timbrell, G, T. (2011). *Barriers to information technology governance adoption: a preliminary empirical investigation*. In *Proceedings of 15th International Business Information Management Association Conference*, 1771-1787.